

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis telah memasuki era baru, dalam persaingan secara global serta semakin banyak pilihan dalam menjalankan suatu bisnis, baik itu bisnis barang maupun bisnis jasa. Adanya persaingan global yang semakin banyak tersebut meningkat pula sektor-sektor lain dalam bidang pertanian. Salah satu contohnya di sektor UMKM. Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangatlah penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Dengan adanya sektor UMKM, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. UMKM merupakan salah satu penggerak perekonomian Negara. Dalam pembangunan perekonomian di Indonesia selalu di gambarkan sebagai sektor yang memiliki peranan penting. Oleh karena itu, kehadiran UMKM harus didukung penuh terutama oleh pemerintah.

Kriteria usaha kecil menurut UU No. 9 tahun 1995 adalah milik Warga Negara Indonesia berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang tidak dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (Dua Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (Satu Miliar Rupiah).

Sektor UMKM pun telah terbukti menjadi pilar perekonomian yang tangguh (Kemenkeu, 2015). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015

jumlah kontribusi UMKM atas PDB sebesar 61,41%, tenaga kerja sebesar 96,71%, dan ekspor non migas sebesar 15,73%. UMKM juga memberikan kontribusi yang berperan untuk memajukan perekonomian Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Provinsi Jawa timur, jumlah dari keseluruhan UMKM di Provinsi Jawa Timur Mencapai 6.825.931 unit dari berbagai sektor usaha. Berdasarkan total UMKM tersebut 6,5 juta diantaranya adalah usaha-usaha skala mikro yang di dominasi usaha informal, 261,827 merupakan skala kecil dan sisanya 30,410 merupakan usaha skala menengah (Dinkop Jatim tahun 2016).

Keberadaan UMKM di Kabupaten Pasuruan menjadi potensi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Pasuruan dikenal sebagai daerah perindustrian dan pertanian yang memiliki 24 Kecamatan. Berdasarkan data Dinas koprasi Jatim tahun 2014 jumlah UMKM di Kabupaten Pasuruan mencapai 248,802 unit UMKM dari berbagai sektor usaha (Dinas Koprasi Jatim, 2014). Banyaknya jumlah UMKM di Kabupaten Pasuruan pastinya memiliki jumlah keuntungan yang berbeda pula.

Salah satu UMKM di Kabupaten Pasuruan adalah UD. Gading Mas yang memproduksi produk olahan kopi UD. Gading Mas berada di Desa Karangsono Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. UMKM ini memproduksi berbagai macam varian olahan kopi. UD. Gading Mas sendiri sudah berdiri sejak tahun 2005. Pemilik dari UD. Gading Mas adalah Ibu Susiati Kresna yang juga merupakan ketua binaan UMKM Pasuruan. Hal ini menunjukkan bahwasanya UD. Gading Mas sudah berpengalaman dalam kegiatan bisnis yang dilakukukan.

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu.

Proses pengolahan dapat meningkatkan guna bentuk komoditas pertanian. Agroindustri merupakan salah satu sub sistem agribisnis yang didefinisikan sebagai salah satu kegiatan industri yang memanfaatkan produksi primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya (Wikipedia, 2018). Industri pengolahan pangan tersebut merupakan instrument pemberi nilai tambah bagi komoditi pertanian. Oleh karna itu, peran perusahaan pengolahan pangan sangat penting untuk meningkatkan nilai komidi pertanian. Salah satu bagian dari pembangunan pertanian secara keseluruhan adalah pembangunan sub sector pertanian. Arah pembangunan sub sector perkebunan seperti yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan adalah mewujudkan perkebunan yang efisien, produktif, dan berdaya saing tinggi untuk kemakmuran rakyat secara berkeadilan dan berkesinambungan dan memantapkan ketahanan pangan.

Kopi merupakan komoditi ekspor yang memegang peranan penting dalam perdagangan dunia (PWC, 2013 dalam Tambarta). Penelitian oleh Hanani (2010) menyebutkan bahwa Brazilia merupakan salah satu negara pengimpor kopi terbesar di dunia yang mengimpor biji kopi dari berbagai negara produsen kopi termasuk Indonesia. Negara Vietnam merupakan pesaing utama Indonesia yang merupakan pendatang baru dan mengalahkan perkebunan kopi Indonesia karena perkebunan kopi Indonesia sudah berumur tua (Heman, 2008). Terdapat banyak masalah yang perlu diatasi dalam program pengembangan usaha perkopian di Indonesia. Produktifitas dan mutu kopi yang masih rendah serta prospek pemasaran kopi internasional yang kurang cerah.

Secara umum terdapat 2 jenis kopi yang diperdagangkan di dunia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kedua jenis kopi ini dibedakan berdasarkan ukuran, biji, bau, dan aromanya (Wikipedia, 2018). Sama halnya dengan jenis kopi yang paling populer di Indonesia yakni kopi arabika dan kopi robusta. Kedua jenis kopi ini sangat digemari oleh masyarakat baik didalam negeri ataupun di

luar negeri (Saputra E, 2008). Kopi jenis arabika memiliki biji kopi yang besar dan oval berbeda dengan kopi robusta yang berbiji kecil dan bundar. Aroma kopi arabika lebih pekat dan kuat tidak heran kalau harga kopi arabika jauh lebih mahal dari pada biji kopi robusta.

Salah satu penelitian membuktikan bahwa kopi merupakan komoditi yang memiliki banyak manfaat seperti mencegah kanker dan diabetes (Rohmitriasih, 2016). Manfaat dari konsumsi kopi inilah yang menyebabkan komoditi ini banyak dikonsumsi oleh konsumen khususnya penggemar kopi. Komoditi Kopi merupakan hasil perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara khususnya Indonesia. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi petani tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia.

Kopi arabika adalah kopi yang paling baik. Namun, kopi arabika tidak dapat tumbuh di sembarang tempat agar tumbuh dengan baik, sebaiknya tanah yang digunakan berkadar bahan organik tinggi. Namun kopi robusta lebih kuat bertahan dan hasilnya lebih banyak dibandingkan kopi arabika (Chismirina, 2010). Rendahnya produktifitas dan mutu kopi yang masih mungkin ditingkatkan secara optimal dengan pengelolaan usaha tani yang memadai dan penyuluhan yang intensif di waktu yang mendatang. Strata industri kopi indonesia sangat beragam, dimulai dari unit usaha berskala home industry hingga industry kopi berskala multinasional. Produk yang dihasilkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kopi dalam negeri, namun juga untuk mengisi pasar di luar negeri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi kopi di dalam negeri merupakan pasar yang menarik bagi kalangan pengusaha yang masih

memberikan prospek dan peluang sekaligus menunjukkan adanya kondisi yang kondusif dalam berinvestasi di bidang industri kopi. Oleh karena itu, secara nasional perlu dijaga keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan kopi terhadap aspek pasar luar negeri (ekspor) dan dalam negeri (konsumsi kopi) dengan menjaga dan meningkatkan produksi kopi nasional. Peningkatan jumlah produksi kopi harus tetap dilakukan guna menopang pertumbuhan industri. Apabila produksi meningkat, akan memberikan peluang yang lebih besar baik bagi para petani, maupun industri dalam meningkatkan penghasilan produk kopi.

Badan Pusat Statistik tahun 2018 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kopi perkapita penduduk Indonesia cenderung stabil dengan kisaran angka mencapai 1,7 kg per tahun. Produk kopi di sukai oleh semua kalangan yang tercatat mengalami peningkatan pada konsumsi kopi harian pada usia remaja 18-24 tahun (National Coffe Asocciation United States, 2011). Sepanjang tahun 2018 jumlah ekspor kopi diperkirakan akan mencapai angka 420.000 ton hingga 450.000 ton. Angka tersebut semakin naik sekitar 15-18 persen dibandingkan dengan tahun lalu. Sementara produksi kopi diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sekitar 10-15 persen menjadi 690.000 ton sampai dengan 720.000 ton. Waktu pembungaan dan musim hujan yang tidak ekstrim dapat mendukung perbaikan produksi (Yuniarta, 2018)

UD. Gading Mas dalam produksinya mengambil bahan baku dari petani daerah Pasuruan seperti Tuter dan biji kopi daerah-daerah lain.

Saat ini banyak sekali masalah kopi yang perlu di atasi seperti tingkat mutu dan masalah pemasaran yang kurang baik. Keberadaan UD. Gading Mas membawa dampak baik sektor agribisnis kopi khususnya kopi arabika. UD. Gading mas menangani pemasaran kopi khususnya menangani pengolahan kopi

dengan berbagai proses mulai dari biji kopi mentah menjadi kopi bubuk yang siap di nikmati.

Nilai tambah (*value added*) merupakan penambahan nilai suatu produk sebelum di lakukan proses produksi dengan setelah di lakukan proses produksi. Nilai tambah di hitung dari selisih antara nilai output (penerimaan) dan nilai input (biaya total) yang di keluarkan dalam proses pengolahan. Seluruh komponen analisis diukur dan dinyatakan dalam nilai satu satuan kilogram (kg) bahan baku. Hal ini dilakukan agar diketahui besarnya pertambahan nilai dari 1 kg bahan baku yang di bentuk dari proses pengolahan. Pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi arabika yang sudah di olah kemudian di kemas dan siap di pasarkan merupakan salah satu kegiatan peningkatan nilai tambah suatu produk. Menurut (Nuryanti, 2012) pada saat seperti ini masyarakat harus memiliki pemikiran serta tujuan yang sama yaitu untuk memikul tanggung jawab bersama agar produk pertanian yang di jual atau di ekspor tidak hanya secara langsung dijual melainkan dilakukan pengolahan produk terlebih dahulu sehingga dapat menciptakan nilai tambah produk tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Analisis Nilai Tambah Kopi Arabika pada UD. Gading Mas Pasuruan”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah nilai tambah produksi kopi arabika pada UD. Gading Mas?
2. Berapakah Margin dan jumlah keuntungan yang di hasilkan dalam satu bulan pada UD. Gading Mas ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besarnya nilai tambah produk kopi yang di kelola oleh UD. Gading Mas .
2. Menganalisis nilai margin dan besarnya keuntungan olahan kopi arabika pada UD. Gading Mas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, sebagai wadah mengaplikasikan teori yang sudah di dapat di bangku kuliah.
2. Bagi Pelaku Bisnis, sebagai bahan pertimbangan dan pengukuran kadar keberhasilan dalam menjalankan suatu bisnis usaha.
3. Bagi khalayak umum dan pemerintah, sebagai penambah informasi mengenai adanya serta kondisi agroindustri kopi arabika saat ini.
4. Bagi akademisi, sebagai bahan menambah pengetahuan bahan perbandingan maupun acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.